

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Yayasan Anak Hebat Semarang

Yayasan Anak Hebat Semarang yang beralamat di Graha Mulia Asri 3 blok D No.34 Meteseh Tembalang Semarang, yang didirikan atas dasar kepedulian akan pentingnya pentingnya akademik dan agama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sejak usia dini. Bagi ABK yang terdeteksi sejak dini pilihan rehabilitasinya adalah terapi, akan tetapi tidak semua anak mendapatkan layanan terapi. Bagi anak dari keluarga yang mampu secara finansial akan mudah mencari terapi yang dibutuhkan, tetapi bagaimana dengan anak dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu, kebanyakan tidak mendapatkan layanan terapi sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah khusus sebagai pilihan yang sangat diharapkan oleh para orang tua, dimana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan sosialisasi anak juga berkembang.<sup>1</sup>

Pada saat ini belum ada perhatian pemerintah untuk pendidikan khusus bagi ABK usia dini, sekolah khusus hanya menerima ABK mulai usia 6 tahun. Sekolah inklusi pun hanya menerima beberapa siswa ABK saja pada setiap sekolah. Melihat hal ini membuat kami tergerak untuk ikut andil menyumbangkan tenaga, waktu, dan ruang sebagai tempat belajar ABK sejak usia dini. Selama beberapa tahun ini kami berupaya untuk memberikan pelayanan intervensi dini bagi mereka dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (PAUD BK) Anak Hebat, agar sejak usia dini anak mendapatkan rangsangan-rangsangan yang tepat dan akan mendukung perkembangan anak, baik itu dari lingkup bahasa, daya cipta, dan ketrampilan motoriknya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Data Dokumen Profil Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

<sup>2</sup> “Data Dokumen Profil Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

## 2. Identitas Yayasan Anak Hebat Semarang

- a. Nama : Yayasan Anak Hebat Semarang Yayasan
- b. Pendiri : Dyah Sekar Gunawan Yayasan
- c. Tahun : 2017  
Pendirian
- d. Akte Notaris : Akta notaris Oktiarina Rosyida Diana, S.H,  
M.Kn Nomor 107 tanggal 23-  
08-2017
- e. Kemenhukam : AHU-0016327. AH.01.12 tahun 2017  
No
- f. NPWP : 86.295.859.2.517.000
- g. Alamat : Graha Mulia Asri 3 Blok D.34 Meteseh  
Tembalang Kota Semarang.<sup>3</sup>

## 3. Visi dan Misi

### Visi:

Menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai insan yang bertaqwa, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, sehat, dan berbusi luhur.

### Misi:

- a. Mengenalkan anak dengan pendidikan agama dan akhlak dalam kegiatan pembelajaran
- b. Mengembangkan kemampuan anakn dalam ketrampilan berkomunikasi dengan lingkungan
- c. Mengembangkan daya kreatif dan kompetensi dasar melalui kegiatan pembelajaran
- d. Memberikan bekal pengetahuan dasar yang berwawasan ilmu pengetahuan, agam, dan teknologi
- e. Mengenalkan anak dengan belajar Al-Quran.<sup>4</sup>

## 4. Jenis Kegiatan

Beberapa jenis kegiatan yang terdapat di Yayasan Anak Hebat yaitu:<sup>5</sup>

- a. Assessment calon peserta didik

<sup>3</sup> “Data Dokumen Identitas Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

<sup>4</sup> “Data Dokumen Visi dan Misi Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

<sup>5</sup> “Data Dokumen Jenis Kegiatan di Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

- b. Pembelajaran klasikal
- c. Pembelajaran individual
- d. Program khusus
- e. Parenting
- f. Field trip
- g. Latihan kemandirian/ADL
- h. Kegiatan renang
- i. Peringatan hari besar agama dan nasional
- j. Sosialisasi dengan masyarakat sekitar
- k. Evaluasi pembelajaran.

#### 5. Jumlah Siswa dan Tenaga Pengajar

Yayasan Anak Hebat Semarang pada saat ini memberikan pelayanan anak usia dini untuk anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) sebanyak 34 anak, dan anak downsyndrome sebanyak 6 anak. Anak-anak ini berasal dari berbagai daerah di Semarang dan sekitarnya. Jumlah tenaga pengajar sebanyak 6 orang dari berbagai latar belakang pendidikan.<sup>6</sup>

#### 6. Daftar Anak di Kelas Persiapan A

**Tabel 4. 1 Daftar Anak di Kelas Persiapan A**

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Nayla Fitri	Perempuan
2.	Alaudin Razak	Laki-laki
3.	Prima Fadli Sriyanto	Laki-laki
4.	Farrel Albert	Laki-laki
5.	Antoni Tristan Aljaraz	Laki-laki
6.	Ana Nafiul Azizah	Perempuan
7.	Zulfan Faras Fatahillah	Laki-laki
8.	Salsabila Dzakira Azzahra	Perempuan
9.	Nur Abdan Dzakir Khafadi	Laki-laki. <sup>7</sup>

<sup>6</sup> “Data Dokumen Jumlah Siswa dan Tenaga Pengajar Yayasan Anak Hebat Semarang.” dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

<sup>7</sup> “Data Dokumen Daftar Anak Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

## 7. Daftar Guru di Yayasan Anak Hebat

**Tabel 4. 2 Daftar Guru di Yayasan Anak Hebat Semarang**

No	Nama	TTL	Pendidikan	Status
1.	Sulisnuryati	Jepara, 24 Mei 1983	S1 PLB	Kepala Sekolah
2.	Putri Erna Wati	Semarang, 22 Juli 1993	S1 PAUD	Guru
3.	Supriyani	Blora, 26 November 1969	SMA	Guru
4.	Sriyatni	Wonogiri, 3 September 1975	SMA	Guru
5.	Aunika Isna H	Demak, 1 Juli 1992	S1 PAUD	Guru
6.	Nunik Martati	Wonosobo, 23 Maret 1973	S1 PAUD	Guru
7.	Ade Irma Safitri	Demak, 13 Juli 1994	DIII-Okupasi Terapi	Terapis.
8.	Tri Suci Marginingrum	Demak, April 1999	DIII-Terapi Wicara	Terapis
9.	Annisa Nurkharomah	Semarang, 3 Juni 1996	SMA	Administrasi. <sup>8</sup>

## 8. Sarana dan Prasarana di Yayasan Anak Hebat Semarang

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Yayasan Anak Hebat sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. 4 Ruang kelas
- b. 1 Ruang terapi
- c. 1 ruang administrasi
- d. 2 kamar mandi
- e. 1 ruang dapur
- f. Tempat bermain outdoor
- g. Tempat parkir.

<sup>8</sup> “Data Dokumen Daftar Guru Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

<sup>9</sup> “Data Dokumen Sarana dan Prasarana Yayasan Anak Hebat Semarang.” Dikutip pada tanggal 10 Mei 2023.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Strategi pembelajaran dalam pengenalan konsep bilangan matematika pada anak usia dini berkebutuhan khusus tunarungu kelas persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang tahun 2022/2023

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan, Yayasan Anak Hebat Semarang merupakan yayasan untuk pendidikan anak usia dini luar biasa (PAUD LB). Terdapat 4 kelas di dalamnya, yaitu kelas taman latihan, kelas persiapan A, kelas persiapan B, dan kelas persiapan C.<sup>10</sup> Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Yayasan Anak Hebat Semarang yaitu ibu Sulisnuryati, mengatakan bahwa:

“di Yayasan Anak Hebat terdapat 4 kelas dengan usia yang berbeda yaitu, kelas taman latihan adalah kelas untuk anak tunarungu usia 3-4 tahun, kelas persiapan A adalah kelas untuk anak tunarungu usia 5-6 tahun, kelas persiapan B adalah kelas untuk anak tunarungu usia 6-7 tahun, dan kelas persiapan C adalah kelas spesial yang ditujukan untuk anak tunarungu yang berusia 7 tahun yang secara kemampuan belajarnya belum berkembang maksimal karena mereka mendaftar sekolah di Yayasan Anak Hebat saat usianya sudah 7 tahun. Kelas ini ditujukan agar anak mempunyai bekal yang cukup untuk dapat melanjutkan sekolah di sekolah dasar luar biasa (SDLB).”<sup>11</sup>

Pembelajaran yang diajarkan pada anak tunarungu tergantung dengan harinya. Pembelajaran matematika yaitu di hari kamis yang ditujukan untuk seluruh kelas mulai dari kelas taman latihan, kelas persiapan A, kelas persiapan B, dan kelas persiapan C. hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Sriyatni selaku guru kelas di kelas persiapan A mengatakan bahwa:

“untuk hari kamis dikhususkan untuk belajar matematika, karena di sekolah ini hari senin, selasa dan rabu itu belajar

---

<sup>10</sup> Observasi oleh penulis, 5 Mei 2023.

<sup>11</sup> Ibu Sulisnuryati, wawancara dengan kepala sekolah oleh penulis, 14 Mei 2023, wawancara 3, transkrip.

bahasa, hari kamis untuk matematika, dan hari jumat untuk olahraga.”<sup>12</sup>

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam jurnal harian di Yayasan Anak Hebat Semarang:

Kegiatan pembukaan, dimulai pada pukul 08.00-08.15. Pada kegiatan pembukaan diawali dengan menyapa anak dan menanyakan bagaimana kabarnya hari ini. Setelah itu guru kelompok memimpin untuk berdoa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Jika di PAUD biasa kegiatan pembukaan diawali dengan menyanyi dan tepuk-tepuk, berbeda dengan PAUD Anak Hebat yang kegiatan pembukaannya yaitu dengan kegiatan meraban dan olahraga mulut. Pernyataan tersebut merupakan hasil wawancara oleh guru kelas yaitu ibu Sriyatni yang mengatakan:

“Sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan yang dilakukan anak-anak yaitu olahraga mulut dengan bersama-sama mengucapkan huruf vokal; a i u e o, berulang-ulang kali untuk melatih vocal anak dan menyebutkan huruf abjad dari A-Z agar anak hafal. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan meraban dengan satu persatu anak meju ke depan kelas untuk menyebutkan namanya sendiri yang dibantu oleh guru.”<sup>13</sup>

Kegiatan inti, dimulai pukul 08.15 - 09.45 yaitu melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Misalnya tema hari ini adalah identitasku yang dikaitkan dengan pembelajaran matematika, maka kegiatan pertama yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan anak sesuai dengan jenis kelamin. Kemudian anak perempuan akan mulai menghitung jumlah temannya, dan anak laki-laki juga akan menghitung jumlah temannya, begitu juga sebaliknya. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan kedua, yaitu dengan mengerjakan tugas di buku masing-masing yang telah disiapkan oleh guru pendamping yang tidak lain tugasnya adalah menghitung gambar anak perempuan dan laki-laki yang merupakan gambar foto anak-anak di kelas persiapan A. dilanjutkan dengan kegiatan ketiga yaitu dengan memasang

---

<sup>12</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 5 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>13</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023.

gambar dengan jumlah angka di buku tugas anak. Dan kegiatan keempat, diisi dengan kegiatan menulis nama masing-masing di papan tulis secara bergantian.

Istirahat, mulai pukul 09.45 - 10.00. kegiatan istirahat diisi dengan bermain bebas dan makan jajan bersama yang dibawa anak dari rumah masing-masing. Biasanya para orang tua membekali anaknya makanan dengan jumlah lebih dari satu agar anak dapat belajar berbagi makanan pada temannya.

Kegiatan penutup, mulai pukul 10.00 - 10.30. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan *recalling* atau mengingat kembali apa yang dipelajari hari ini, yang disetiap akhir pembelajaran diisi dengan menghitung angka bersama-sama menggunakan media drum dan dilanjutkan dengan memberikan tugas pada anak agar dapat belajar lagi di rumah, kemudian di tutup dengan berdoa bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengenalkan konsep bilangan 1-10 pada kelas persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang. Hasil wawancara dengan Ibu Sriyatni mengatakan bahwa:

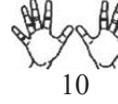
“strategi pembelajaran dalam pengenalan bilangan 1-10 yang diterapkan di kelas persiapan A diantaranya; *Pertama*, pengenalan isyarat angka 1-10. *Kedua*, pengenalan bilangan 1-10. *Ketiga*, pengenalan nama bilangan 1-10 menggunakan tulisan sambung.”<sup>14</sup>

*Pertama*, pengenalan isyarat angka 1-10. Sebelum anak mengenal lambang bilangan 1-10, anak dikenalkan dengan isyarat angka. Isyarat angka merupakan bahasa isyarat yang digunakan oleh anak tunarungu untuk berhitung atau menunjukkan nominal tertentu. Isyarat angka memiliki dua macam yaitu SIBI (sistem isyarat bahasa indonesia) dan BISINDO (bahasa isyarat indonesia). Perbedaan dari kedua isyarat angka SIBI dan BISINDO yaitu pada isyarat angka SIBI menggunakan satu tangan untuk mengisyaratkan angka, dan BISINDO menggunakan dua tangan untuk mengisyaratkan angka.

---

<sup>14</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

Tabel 4. 3 Isyarat Angka BISINDO

 1	 2	 3	 4	 5
 6	 7	 8	 9	 10

PAUD LB di Yayasan Anak Hebat Semarang menggunakan isyarat angka BISINDO sebagai pembelajaran angka untuk mengenalkan bilangan 1-10 yang dapat dilihat dari gambar-gambar isyarat angka yang tertempel di dinding kelas, di papan tulis, dan buku tugas anak.<sup>15</sup> Isyarat angka diajarkan pada anak sebelum anak mengenal lambang bilangan 1-10. Selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Sriyatni yang mengatakan bahwa:

“saat pertama kali mengajarkan bilangan 1-10, anak dikenalkan dengan isyarat angka terlebih dahulu sampai anak paham bagaimana menyebutkan bilangan 1-10 menggunakan isyarat angka.”<sup>16</sup>

Selama proses pengenalan bilangan dengan isyarat angka, pada dinding kelas dan papan tulis ditempel dengan gambar-gambar isyarat angka untuk mempermudah anak dalam mengingatnya, karena anak terbiasa melihat gambar-gambar isyarat angka setiap harinya. Adapun tugas guru pendamping selama pembelajaran pengenalan isyarat angka adalah membantu mencetak gambar-gambar isyarat angka yang akan ditempel di dinding dan papan tulis maupun buku tugas anak. Didukung dengan wawancara oleh ibu Putri Erna Wati selaku guru pendamping mengatakan bahwa:

“tugas guru pendamping selama proses pembelajaran yaitu membuat tugas yang akan dikerjakan anak di sekolah maupun di rumah. Tugas tersebut dilengkapi gambar-gambar isyarat angka sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru kelas.”<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Sriyatni, observasi oleh penulis, 5 Mei 2023.

<sup>16</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Putri Erna Wati, wawancara dengan guru pendamping oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mengenalkan isyarat angka pada anak tunarungu yaitu dengan berhitung bersama menggunakan media drum. Pada praktiknya, tempat duduk anak akan dibuat sejajar menyamping agar semua anak dapat melihat guru di depan kelas yang sedang memegang sebuah drum. Drum tersebut akan dipukul sesuai dengan berapa jumlah pukulan. Saat guru memukul drum 1 kali, anak secara bersama-sama mengangkat tangan untuk menjawab berapa jumlah pukulan menggunakan isyarat angka. Kegiatan tersebut berlanjut sampai guru memukul drum sebanyak 10 kali. Selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Sriyatni yang mengatakan bahwa:

“kegiatan rutin yang dilakukan sebelum anak pulang sekolah adalah kegiatan berhitung bersama menggunakan sebuah drum untuk melatih anak menyebutkan bilangan menggunakan isyarat angka.”<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengenalan isyarat angka pada pembelajaran pengenalan bilangan 1-10 di kelas persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang menggunakan isyarat angka BISINDO yang dilakukan dengan kegiatan berhitung bersama menggunakan media drum dan pemberian soal latihan di buku tugas anak.

*Kedua*, pengenalan lambang bilangan 1-10. Pada tahap pengenalan lambang bilangan 1-10, terdapat beberapa tahap yang dijarkan oleh guru di kelas persiapan A. Hasil wawancara dengan ibu Sriyatni yang mengatakan bahwa:

“pada tahap pengenalan bilangan 1-10, pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahap yaitu menebali angka, meniru angka, dan menyalin angka.”<sup>19</sup>

Tahapan menebali angka 1-10, dapat melatih kelenturan tangan anak dalam menulis angka dan melatih kerapian tulisan anak. Selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Putri Erna Wati yang mengatakan bahwa:

“menebali angka melatih anak sebelum anak belajar menulis angka secara mandiri.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 5 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>19</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

**Gambar 4. 1 Menebali Angka**

1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

Selanjutnya yaitu tahap meniru angka. Setelah anak dapat menebali angka dengan rapi, anak akan dilatih untuk meniru angka, di lembar tugas anak terdapat tulisan angka 1-10 yang nantinya akan digunakan sebagai contoh untuk anak dapat meniru angka tersebut.

**Tabel 4. 4 Meniru Angka**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Setelah anak belajar meniru angka, anak akan belajar menyalin atau menulis angka sendiri tanpa bantuan contekan angka. Kegiatan menulis angka tanpa bantuan contekan dapat melatih anak untuk berpikir dengan mengingat bagaimana menulis angka.

*Ketiga*, pengenalan nama bilangan 1-10 menggunakan tulisan sambung. Dalam praktiknya anak diajari cara menulis sambung di papan tulis dari bilangan 1-10. Kemudian anak akan mendapatkan tugas untuk belajar menulis sambung. Adapun tahapan dalam mengenalkan bilangan 1-10 dengan tulisan sambung yaitu menebali, meniru, dan menyalin. Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Sriyatni yang mengatakan bahwa:

“dalam mengenalkan nama bilangan dengan tulisan sambung tahapannya seperti sebelumnya yaitu menebali nama bilangan menggunakan tulisan sambung, meniru nama bilangan menggunakan tulisan sambung, dan

<sup>20</sup> Putri Erna Wati, wawancara dengan guru pendamping oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

menyalin atau menulis nama bilangan menggunakan tulisan sambung tanpa bantuan.”<sup>21</sup>

**Tabel 4. 5 Pengenalan Nama Bilangan dengan Tulisan Sambung**

Lambang Bilangan	Nama Bilangan
1	<i>Satu</i>
2	<i>Dua</i>
3	<i>Tiga</i>
4	<i>Empat</i>
5	<i>Lima</i>
6	<i>Enam</i>
7	<i>Tujuh</i>
8	<i>Delapan</i>
9	<i>Sembilan</i>
10	<i>Sepuluh</i>

Tujuan dari anak belajar menulis sambung yaitu untuk mempermudah mengajari anak menulis lambang bilangan dengan huruf yang disambung dari pada tulisan per huruf. Pendapat dari ibu Sriyatni mengatakan bahwa:

“mengenalkan tulisan latin dari lambang bilangan, akan lebih mudah bagi anak tunarungu untuk belajar menulis tulisan sambung karena mempermudah anak tunarungu dalam mengenal kata dalam satu kesatuan. Jadi semua tulisan kita sambung. Termasuk mengajari anak menulis sambung dengan nama anak.”<sup>22</sup>

Disimpulkan bahwa pengenalan nama bilangan menggunakan tulisan sambung diajarkan pada anak melalui tahapan menebali, meniru, dan menyalin. Dan penggunaan tulisan sambung pada anak tunarungu dapat mempermudah anak dalam mengenal nama bilangan.

<sup>21</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 5 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>22</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 5 Mei 2023, wawancara 1, stranskrip.

Berikut adalah strategi pengenalan bilangan 1-10 dari tahapan pengenalan isyarat angka, pengenalan lambang bilangan 1-10, dan pengenalan nama bilangan menggunakan tulisan sambung:

**Tabel 4. 6. Strategi pembelajaran pengenalan bilangan 1-10**

Isyarat Angka	Lambang Bilangan	Nama Bilangan
	1	Satu
	2	Dua
	3	Tiga
	4	Empat
	5	Lima
	6	Enam
	7	Tujuh
	8	Delapan
	9	Sembilan
	10	Sepuluh

Selain strategi pembelajaran tersebut, pengenalan bilangan pada anak usia dini membutuhkan contoh benda yang nyata untuk merealisasikan bilangan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan benda yang dibawa oleh anak. Biasanya anak-anak membawa mainan atau makanan untuk dimakan saat jam istirahat. Sebelum pembelajaran dimulai, guru kelas akan

menanyakan kepada anak-anak apa yang mereka bawa hari ini, misalnya terdapat anak yang membawa beberapa permen, maka tema pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan media permen. Pernyataan tersebut merupakan hasil wawancara dengan ibu Sriyatni yang mengatakan:

“banyak sekali benda di sekitar anak yang dapat dijadikan sebagai media berhitung untuk anak. Kita memanfaatkan apa yang biasanya di bawa oleh anak ke sekolah. Saat anak membawa permen, kita dapat menggunakan permen sebagai media berhitung.”<sup>23</sup>

Selain pembelajaran dengan benda yang dibawa oleh anak, sekolah juga menyediakan media yang menunjang pembelajaran dalam mengenalkan bilangan dengan benda nyata. Contohnya seperti bola, balok-balok susun, dan manik-manik. Saat anak Menyusun benda-benda tersebut di meja sesuai dengan jumlah yang ditentukan oleh guru, anak akan menghitung jumlah benda tersebut dengan isyarat jari. Anak juga akan mendapatkan tugas di buku tugas masing-masing anak. Tugas anak akan disesuaikan dengan apa yang anak pelajari hari ini. Jika anak belajar menghitung bilangan dengan benda nyata, di buku tugas anak juga akan ditempel gambar-gambar seperti bola dan tugasnya dapat berupa menghubungkan garis antara jumlah benda dengan gambar isyarat jari yang sesuai dengan jumlah bilangan.<sup>24</sup>

Biasanya pembelajaran yang diterapkan di PAUD biasa setiap harinya menggunakan tema dan sub tema. Sub tema yang biasa diterapkan dalam pembelajaran yaitu; anggota tubuh, diriku, kebutuhanku, lingkunganku, tanaman buah, tanaman sayur, hewan ternak, hewan buas, alat transportasi, profesi, dan lain-lain. Namun, di Yayasan anak hebat menggunakan jadwal harian sebagai patokan pembelajaran yaitu hari senin sampai rabu adalah bahasa, kamis adalah matematika, dan jumat adalah olahraga. Pernyataan tersebut merupakan hasil wawancara dengan ibu Sriyatni, yaitu:

“pada saat pembelajaran matematika kita kaitkan dengan beberapa macam tema pembelajaran pada anak di setiap

---

<sup>23</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>24</sup> Putri Erna Wati, observasi oleh penulis, 10 Mei 2023.

pertemuan pembelajaran yang berbeda agar kegiatan menjadi lebih menarik.”<sup>25</sup>

Adapun contoh penerapan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan dengan beberapa tema pembelajaran yaitu, misalnya hari kamis minggu pertama membahas tentang anggota tubuh, nantinya akan dikaitkan dengan jumlah per anggota tubuh. Contohnya; mata jumlahnya ada 2, tangan ada 2, hidung ada 1, mulut ada 1, telinga ada 2, dan kaki ada 2. Kemudian anak diberikan tugas untuk menghitung, menulis angka, dan menulis huruf latin dari angka tersebut di buku tugas yang sudah ditemplei gambar berbagai anggota tubuh oleh guru pendamping.<sup>26</sup>

Terdapat berbagai macam tugas yang berkaitan dengan angka-angka mislanya, menghitung banyaknya jumlah bola warna-warni, menebali tulisan latin angka 1-10, menghubungkan jumlah jari dengan angka yang sesuai, menghitung antara jumlah anak laki-laki dan perempuan di kelas, menulis angka yang ditunjukkan oleh gambar jam, menghitung jumlah buah-buahan, menghitung banyaknya gambar sepeda, dan masih banyak lagi.<sup>27</sup>

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak tunarungu usia dini kelas persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam keberhasilan strategi pembelajaran dalam pengenalan konsep bilangan matematika pada anak tunarungu di Yayasan Anak Hebat Semarang terdapat 3 komponen yaitu; media pembelajaran yang menarik, APD (alat bantu dengar), dan kerjasama orang tua.

#### **1) Media pembelajaran yang menarik**

Media dapat dikatakan menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran karena visual media yang menarik membuat anak antusias

---

<sup>25</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>26</sup> Putri Erna Wati, observasi oleh penulis 9 Mei 2023.

<sup>27</sup> Putri Erna Wati, Observasi oleh penulis, 9 Mei 2023.

dalam belajar. Guru kelas yaitu ibu Sriyatni, mengatakan bahwa:

“saat anak disuguhkan dengan media pembelajaran yang menarik, anak menjadi antusias, karena semakin menarik suatu media pembelajaran anak akan fokus dan mengikuti pembelajaran dengan baik.”<sup>28</sup>

Beberapa contoh media pembelajaran dari temuan hasil observasi di Yayasan Anak Hebat yaitu media hitung seperti balok yang bertuliskan angka-angka, manik-manik yang isinya tersusun dari 1-10 biji, meronce, kartu yang bertuliskan angka, serta sebuah drum besar.<sup>29</sup> Diantara semua media pembelajaran tersebut, yang paling membuat anak antusias adalah media pembelajaran dengan sebuah drum. Anak benar-benar fokus saat guru kelas memegang sebuah drum untuk di pukul dan anak akan menyebutkan bilangan dari 1-10 menggunakan isyarat jari. Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Putri Erna Wati yang mengatakan:

“anak paling senang saat melaksanakan kegiatan berhitung menggunakan drum.”<sup>30</sup>

Didukung pernyataan ibu Sriyatni yang mengatakan:

“saat Saya memegang drum, anak itu terlihat antusias dan bersiap untuk merapikan kursi untuk berhitung bersama. Kegiatan ini seperti refreshing anak setelah seharian belajar.”<sup>31</sup>

Saat guru memukul drum 1 kali, anak bersama-sama mengangkat tangan dengan mengacungkan jari telunjuk yang berarti angka 1, dan saat guru memukul untuk kedua kalinya anak akan mengangkat tangan

---

<sup>28</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>29</sup> Putri Erna Wati, observasi oleh Penulis, 10 Mei 2023.

<sup>30</sup> Putri Erna Wati, wawancara dengan guru pendamping oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>31</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

dengan mengacungkan jari telunjuk dan jari tangan yang berarti angka 2, saat guru memukul drum tiga kali anak akan mengangkat tangan dengan mengacungkan jari telunjuk, jari tangan, dan jari manis yang berarti angka 3, saat guru memukul drum empat kali anak akan mengangkat tangan dengan mengacungkan jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking yang berarti angka 4, saat guru memukul drum lima kali, anak akan mengacungkan ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking yang berate angka 5, dan seterusnya drum akan dipukul sampai dengan 10 kali.<sup>32</sup>

Selain untuk itu, drum juga dapat merangsang anak untuk merespon cepat dan lambatnya bunyi. Saat drum dipukul dengan lambat, anak akan membuat gerakan lambaian tangan ke kiri dan kanan dengan gerakan lambat. Begitu juga saat drum dipukul dengan cepat, anak akan merespon dengan membuat gerakan lambaian tangan ke kiri dan kanan dengan cepat. Kegiatan ini sangat di sukai anak dan lebih efektif untuk di terapkan di kelas. Ibu Sriyatni mengatakan:

“penggunaan media drum sangat disukai oleh anak karena dilakukan secara bersama-sama sehingga anak dapat belajar bersama dan saling mengingatkan jika ada temannya yang salah. Penggunaan media drum ini juga tidak hanya terdapat di hari kamis saat pembelajaran matematika saja, namun diselipkan setiap hari di akhir pembelajaran saat akan pulang sekolah.”<sup>33</sup>

Menurut hasil observasi, jenis media pembelajaran yang banyak ditemui adalah media sejenis manik-manik dengan bentuk yang berbeda-beda dari bentuk yang bulat sampai lonjong, dari ukuran yang kecil sampai besar yang terdiri dari berbagai macam warna.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Sriyatni, observasi oleh penulis, 5 Mei 2023.

<sup>33</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>34</sup> Sriyatni, observasi oleh penulis, 9 Mei 2023.

2) APD (alat bantu dengar)

Alat bantu dengar sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran karena dapat membantu anak untuk mendengar sehingga komunikasi dapat terjalin. Walaupun dalam bahasa sehari-hari menggunakan bahasa isyarat, namun dengan adanya alat bantu dengar komunikasi dapat terjalin lebih baik. Semua anak memakai alat bantu dengar setiap harinya dan tidak perlu khawatir jika ada masalah dengan alat bantu dengarnya karena anak mendapatkan fasilitas perbaikan jika alat bantu dengar bermasalah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Sulisnuryati selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“jika alat bantu dengar anak bermasalah, di Yayasan Anak Hebat telah bekerjasama dengan dokter yang dapat mengatasi masalah tersebut, dan mereka akan datang ke sekolah untuk pengecekan, dan itu waktunya tidak terjadwal, bisa satu bulan sekali atau beberapa bulan sekali tergantung pada anak yang alat bantu dengarnya mengalami kerusakan.”<sup>35</sup>

Memang tidak semua orang tua mampu membeli alat bantu dengar untuk anaknya. Akan tetapi di Yayasan Anak Hebat, jika anak belum mempunyai alat bantu dengar, pihak sekolah akan mengusahakan untuk mencari donasi untuk anak-anak yang belum mempunyai alat bantu dengar agar anak dapat belajar dengan baik dan setara dengan anak yang memang orang tuanya mampu untuk membeli alat bantu dengar. Hasil wawancara dengan ibu Sulisnuryati, mengatakan:

“untuk alat bantu dengar, sekolah memang tidak bisa langsung membantu untuk membelikan untuk anak yang orang tuanya kurang mampu karena harganya memang mahal. Akan tetapi sekolah dapat mencari bantuan donasi agar

---

<sup>35</sup> Sulisnuryati, wawancara dengan kepala sekolah oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 3, transkrip.

anak dapat memakai alat bantu dengar seperti yang lainnya.”<sup>36</sup>

Pernyataan dari ibu Sulisnuryati dapat diperkuat dengan artikel yang ditulis oleh Andika Eldon dalam berita lensaindonesia, dimana PT Pelabuhan Persero (persero) (pelindo) Pelabuhan Tanjung Emas Semarang telah menyerahkan 5 pasang bantuan alat bantu dengar kepada 5 anak dengan total bantuan sebesar Rp. 57.250.000 dengan salah satu upaya Pelindo untuk mewujudkan tanggung jawab sosial yang diberikan kepada Yayasan Anak Hebat Semarang agar anak tunarungu dapat mendengar kembali.<sup>37</sup>

### 3) Kerjasama Orang Tua

Kerjasama orang tua juga berdampak pada keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan di Yayasan Anak Hebat. Salah satunya yaitu dengan kegiatan parenting. Berbagai macam bentuk kegiatan parenting yang dilakukan orang tua dengan sekolah antara lain yaitu dari psikolog, dari dokter, dari guru, dan dari klinik center. Hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Sulisnuryati yang mengatakan bahwa:

“kegiatan parenting yang biasanya dilakukan setiap awal bulan itu isinya bermacam-macam. Ada yang dari psikolog, dari dokter, dari guru, dan dari klinik center. Jika dari psikolog itu isinya bagaimana memahami kestabilan emosi anak, jika dari dokter itu tentang kesehatan telinga, jika dari guru itu bagaimana mendampingi anak-anak belajar di rumah, dan dari klinik center yaitu bagaimana cara pemeliharaan alat bantu.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sulisnuryati, wawancara dengan kepala sekolah oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>37</sup> Andika Eldon, “Pelindo Beri Alat Bantu Dengar Untuk Yayasan Anak Hebat Semarang”, Lensa Indonesia. Dikutip pada tanggal 18 Mei 2023. <https://www.lensaindonesia.com/2022/12/20/pelindo-beri-alat-bantu-dengar-untuk-yayasan-anak-hebat-semarang.html>

<sup>38</sup> Sulisnuryati, wawancara dengan kepala sekolah oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 3, transkrip.

Kegiatan parenting dilakukan setiap bulan sekali di minggu pertama. Kegiatan parenting dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan. Misalkan terdapat anak yang alat bantu bermasalah, akan di datangkan seorang ahli dari klinik center untuk melakukan pengecekan sekaligus mengisi kegiatan parenting bagaimana cara pemeliharaan alat bantu dengar. Selain kegiatan parenting, di Yayasan Anak Hebat, setiap hari ada tugas yang harus diselesaikan di rumah. Peran orang tua yaitu mendampingi anak saat belajar di rumah karena anak usia dini belum bisa mandiri untuk mengerjakan tugas dan butuh dampingan orang tua untuk membantu menyelesaikan tugasnya. Hal ini dilakukan agar dapat mengingat kembali materi pembelajaran yang disampaikan saat di sekolah. Adapun hasil wawancara dengan ibu Sriyatni yang mengatakan bahwa:

“mengajar anak adalah tugas guru saat di sekolah, akan tetapi saat di rumah orang tua juga memiliki tugas untuk membantu anaknya belajar agar anak tidak lupa dengan materi yang diajarkan saat di sekolah. Apalagi ini adalah anak usia dini tunarungu yang belajarnya harus diulang-ulang agar anak mudah mengingatnya.”<sup>39</sup>

Tugas yang diberikan oleh anak adalah tugas yang sama dengan apa yang diajarkan di sekolah. Misalnya saat di sekolah anak belajar menarik garis yang sesuai dengan angka dan jumlah benda, tugas yang diberikan oleh guru untuk belajar di rumah juga sama yaitu menarik garis dengan angka dan jumlah benda yang sesuai.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran matematika pada anak tunarungu di kelas persiapan A yaitu:

---

<sup>39</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 5 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

- 1) Ruang kelas yang sempit yang menyebabkan konsentrasi anak mudah terganggu

Ruangan kelas hanya di sekat dengan penghalang triplek yang menyebabkan anak dari kelas lain mudah untuk keluar masuk ke kelas lain saat pembelajaran berlangsung apabila anak lengah dari pengawasan guru. Didukung oleh pernyataan ibu Putri Erna Wati yang mengatakan bahwa:

“ruang kelasnya memang kurang luas yaitu sekitar 3x4 m dan letaknya yang masih berada di satu ruangan membuat kelas mudah diakses oleh anak dari kelas lain yang lengah dari pengawasan guru.”<sup>40</sup>

Ruang kelas yang sempit membuat penataan meja dan kursi memiliki jarak yang sedikit satu sama lain sehingga anak kurang bebas dan dapat mengganggu konsentrasi teman di sebelahnya saat terdapat anak yang jaim yang menyebabkan perhatian guru teralihkan dengan melihat temannya. Pernyataan tersebut di dukung oleh pernyataan guru kelas yaitu ibu Sriyatni yang menyatakan:

“faktor yang menyebabkan pembelajaran di kelas kurang efektif adalah konsentrasi anak yang mudah terganggu”.<sup>41</sup>

Ruang kelas yang sempit disebabkan karena tempat yang digunakan terletak di perumahan yang dulunya sebelum Yayasan Anak Hebat di dirikan, tempat tersebut adalah tempat les. Oleh karena itu ruangnya terbatas karena terbagi dengan ruangan yang lain seperti; kamar mandi, dapur, ruang administrasi, dan beberapa ruang kelas.

- 2) Keterampilan guru dalam mengajar anak tunarungu

Mengajar anak tunarungu dibutuhkan guru yang paham bagaimana mengajar anak tunarungu yaitu lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Di Yayasan

---

<sup>40</sup> Putri Erna Wati, wawancara dengan guru pendamping oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>41</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

Anak Hebat Semarang, guru yang mengajar anak tunarungu memiliki latar pendidikan S1 PAUD dan SMA karena sulit untuk mencari tenaga pengajar. Sependapat dengan kepala sekolah Yayasan Anak Hebat ibu Sulisnuryati yang mengatakan bahwa:

“di Yayasan Anak Hebat yang lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) itu hanya saya, guru yang lain itu kebanyakan lulusan S1 PAUD dan SMA karena mencari tenaga pengajar PLB itu tidak mudah.”<sup>42</sup>

Di kelas persiapan A guru kelas yang mengajar merupakan lulusan SMA yaitu ibu Sriyatni yang dimana pada saat pertama kali Yayasan Anak Hebat di buka, ibu sriyatni yang saat itu memiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu, diajak untuk bergabung dan mengajar di Yayasan Anak Hebat, jadi belajar memahami anak tunarungu secara otodidak karena belum sepenuhnya paham bagaimana sistem pembelajaran untuk anak tunarungu dan dibantu dengan ibu Sulisnuryati yang merupakan lulusan PLB. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Sriyatni yang mengatakan bahwa:

“Saya bukan lulusan PLB, tetapi belajar memahami anak tunarungu karena saya mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu juga, dan saya membantu mengajar di sekolah ini belajar secara otodidak dibantu oleh ibu Sulisnuryati.”<sup>43</sup>

Selain itu, guru pendamping di kelas persiapan A yaitu ibu Putri Erna Wati merupakan lulusan S1 PAUD yang dimana untuk mengaajar anak usia dini memang sudah sesuai, akan tetapi masih kurang dalam hal mengajar anak tunarungu karena bukan lulusan PLB.

---

<sup>42</sup> Sulisnuryati, wawancara dengan kepala sekolah oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>43</sup> Sriyatni, wawancara dengan guru kelas oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

### 3) Tingkat ketunarunguan

Tingkat ketunarunguan juga mempengaruhi belajar anak tunarungu. Meskipun semua anak di Yayasan Anak Hebat sudah menggunakan alat bantu dengar (ABD), namun masih terdapat anak yang kemampuan belajarnya masih kurang dikarenakan tingkat ketunarunguan yang berat. Rata-rata tingkat ketunarunguan anak di kelas persiapan A yaitu sedang antara 56-70 dB. Akan tetapi terdapat 1 anak yang mengalami tingkat ketunarunguan berat yaitu sekitar 71-90 dB.

Berbeda dengan anak yang memiliki tingkat ketunarunguan sedang, suara yang diterima akan lebih jernih dari anak yang mengalami tingkat ketunarunguan berat. Dari hasil observasi saat pembelajaran berlangsung, anak yang mengalami tingkat ketunarunguan berat cenderung lebih pasif dibandingkan dengan anak lainnya. Saat anak lain di panggil oleh guru satu-persatu sesuai namanya untuk maju ke depan dan berlatih mengucapkan namanya sendiri, terlihat banyak yang bisa mengikuti dan mengucapkan namanya sendiri. Berbeda dengan anak yang mengalami tingkat ketunarunguan berat yang saat namanya dipanggil belum bisa merespon karena belum tahu namanya sendiri dan saat anak lain dapat menulis namanya sendiri di papan tulis, anak dengan tingkat ketunarunguan berat masih dibantu oleh guru. Selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Putri Erna Wati sebagai guru pendamping mengatakan bahwa:

“terdapat anak yang kemampuan belajarnya lebih lambat dari temannya adalah adalah yang mengalami tingkat ketunarunguan yang berat. Anak tersebut akan mendapatkan les tambahan sepulang sekolah untuk belajar lagi.”<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, di Yayasan Anak Hebat juga memiliki program les tambahan untuk anak yang tertinggal dan atas persetujuan orang tua. Jika anak lainnya akan pulang pukul 11.00, anak yang

---

<sup>44</sup> Putri Erna Wati, wawancara dengan guru pendamping oleh penulis, 10 Mei 2023, wawancara 2, traskrip.

mengikuti les tambahan akan pulang lebih lambat yaitu pada pukul 12.00.

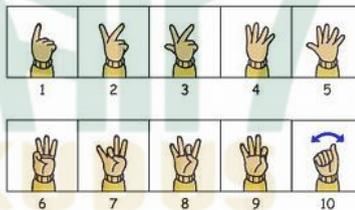
**C. Analisis Data Penelitian**

**1. Strategi pembelajaran dalam pengenalkan konsep bilangan matematika pada anak tunarungu usia dini kelas persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang**

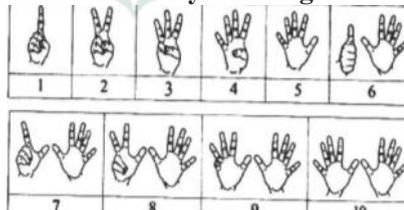
Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengenalkan bilangan 1-10 pada anak tunarungu di kelas persiapan A diantaranya:

*Pertama*, mengenalkan isyarat angka pada anak. Isyarat angka merupakan bahasa isyarat yang digunakan untuk berhitung atau menunjukkan nominal tertentu. Isyarat angka terbagi menjadi 2 jenis yaitu SIBI (sistem bahasa isyarat Indonesia) dan BISINDO (bahasa isyarat Indonesia). Pernyataan ini didukung oleh Silvia Tenrisara Isma yang menjelaskan bahwa bahasa isyarat terbagi menjadi dua yaitu bahasa isyarat SIBI (sistem isyarat Indonesia) dan BISINDO (bahasa isyarat Indonesia). Namun bahasa isyarat yang murni atau alamiah adalah BISINDO.<sup>45</sup>

Perbedaan diantara keduanya yaitu SIBI menggunakan satu tangan untuk menghitung angka, sedangkan BISINDO menggunakan kedua tangan untuk menghitung angka.<sup>46</sup>



**Gambar 4. 2. Isyarat Angka SIBI**



**Gambar 4. 3 Isyarat Angka BISINDO**

<sup>45</sup> Silvia Tenrisara Isma, “Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Bahasa,” *Kongres Bahasa Indonesia*, 2018, 3.

<sup>46</sup> Isma.

Adapun isyarat angka yang digunakan di kelas persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang adalah isyarat Angka BISINDO. Pengenalan isyarat angka pada anak diberikan sebelum anak belajar mengenal tulisan bilangan 1-10. Anak akan melakukan kegiatan berhitung dengan berbagai benda di sekitarnya menggunakan isyarat tangan. Anak dilatih sampai mahir menggunakan isyarat tangan untuk mempermudah anak dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada dinding kelas dan bagian papan tulis juga ditemplei gambar isyarat tangan agar dapat dilihat oleh anak setiap hari. Terdapat juga kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebelum pulang sekolah yaitu dengan berhitung menggunakan sebuah drum yang nantinya anak akan menjawab pertanyaan dari guru berapa jumlah pukulan dari drum menggunakan isyarat tangan.

Terdapat beberapa versi dalam penyebutan angka menggunakan isyarat tangan. Akan tetapi saat berada di sekolah, guru menerapkan isyarat yang akan digunakan agar dapat diikuti oleh semua anak. Sejalan dengan pendapat Silvia Tenrisara Isma yang menjelaskan bahwa bahasa isyarat dapat berkembang di lingkungan sekolah karena setiap sekolah memiliki isyarat masing-masing dan dapat berbeda dengan isyarat sekolah lain.<sup>47</sup>

Disimpulkan bahwa penggunaan isyarat angka dapat mempermudah anak dalam berhitung dan berkomunikasi sehari-hari. Isyarat dapat tumbuh dan berkembang di sekolah karena tempat anak belajar dan berinteraksi dengan temannya.

*Kedua*, pengenalan lambang bilangan 1-10. Pada tahap pengenalan bilangan 1-10, anak akan belajar berhitung dengan berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut berupa mengurutkan bilangan, belajar menulis bilangan, mengetahui konsep sedikit dan banyak, mengetahui konsep besar dan kecil, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, dan belajar menulis latin dari lambang bilangan. Dari semua materi pembelajaran tersebut selalu menggunakan media pembelajaran berbeda yang digunakan untuk mempermudah pemahaman anak agar pembelajaran tidak terasa membosankan. Sependapat sengan Susanto dalam Komang Ayu Febiola yang mengatakan bahwa dalam kemampuan berhitung untuk permulaan yaitu menyebutkan angka 1-10 secara berurutan, mengurutkan bilangan 1-10 dengan benda-benda di sekitar, menghubungkan

---

<sup>47</sup> Isma.

angka dengan benda di sekitar, membedakan banyak atau sedikit benda, mengelompokkan benda yang jumlahnya sama.<sup>48</sup>

Selain dari berapa kegiatan tersebut, pengenalan bilangan 1-10 juga dikaitkan dengan beberapa tema pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan. Tema pembelajaran yang beragam dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika yang kaitannya dengan angka. Seperti contoh tema pembelajaran tentang anggota tubuh, anak akan belajar tentang mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki. Kemudian dikaitkan dengan pembelajaran matematika yang praktiknya anak akan menghitung jumlah anggota tubuh yang ada pada diri anak. Tema pembelajaran merupakan topik yang menyatukan seluruh kegiatan dalam satu hari karena tema bersifat luas yang didalamnya terdapat berbagai macam tema seperti diri sendiri, lingkungan, musim.<sup>49</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam mengenalkan konsep bilangan matematika pada anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang berbeda dan mengaitkan tema pembelajaran karena tema sifatnya sebagai penghubung kegiatan pembelajaran.

Ketiga, pengenalan nama bilangan menggunakan tulisan latin. Penulisan lambang bilangan menggunakan tulisan sambung mempermudah anak dalam mengenal nama bilangan 1-10 karena anak tunarungu lebih mudah belajar dengan tulisan sambung dari pada tulisan per huruf. Awalnya tulisan sambung diajarkan dengan menebali tulisan bilangan 1-10. Kegiatan menebali tulisan sambung dilakukan berulang kali sampai rapi, setelah itu anak akan belajar menulis sendiri dengan di contohkan sampai anak bisa menuliskan sendiri lambang bilangan 1-10. Selaras dengan pendapat dari Jelyna Christine yang menyatakan:

“tahap penulisan kata dan kalimat yaitu menebalkan, meniru, dan menyalin. Penulisan menggunakan tulisan lebih sambung lebih mudah diterapkan pada anak tunarungu dari pada penulisan dengan dipisah.”<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Febiola, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka.”

<sup>49</sup> Ika Budi Maryatun, “Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017): 41.

<sup>50</sup> Jelyna Christine, “Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2016): 101.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penulisan lambang bilangan pada anak tunarungu lebih mudah diteapkan dengan menggunakan tulisan sambung dengan diajarkan secara bertahap mulai dari menebali, meniru, dan menyalin.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak tunarungu usia dini kelas persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang

### a. Faktor pendukung

#### 1) Media pembelajaran yang menarik

Pembelajaran pada anak usia dini harus dikemas dengan menarik agar anak tidak mudah bosan dengan pembelajaran dan menjadi lebih mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran matematika pada anak. Apapun media yang dapat digunakan untuk berhitung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Contoh media pembelajaran yang digunakan di kelas persiapan A seperti, drum untuk merangsang bunyi dan media berhitung, balok yang berisi angka, kartu angka, bola, dan sejenis manik-manik. Sejalan dengan pendapat Asyhari dalam Komang Ayu Febiola yang memaparkan bahwa:

“media pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam sistem pembelajaran, serta pemilihan media pembelajaran yang tepat akan menunjukkan proses pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru dan mendorong kemauan siswa untuk belajar dengan adanya media yang menarik dan inofatif.”<sup>51</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat mendorong kemauan siswa untuk belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan serta tujuan pembelajaran akan tercapai.

---

<sup>51</sup> Febiola, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka.” 241.

2) ABD (alat bantu dengar)

Alat bantu dengar (ABD) menjadi salah satu faktor pendukung dalam strategi pembelajaran untuk anak tunarungu karena dapat membantu anak untuk mendengar sehingga komunikasi terjalin. Ketika komunikasi terjalin dengan baik anak dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dengan alat bantu dengar anak yang pendengarannya terganggu menjadi lebih baik jika memakai bantuan alat dengar. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Nastiti Dwi dan Muyassaroh menyatakan bahwa:

“lamanya penggunaan alat bantu dengar dan terapi wicara akan berpengaruh pada perkembangan bicara pada anak.”<sup>52</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pemakaian alat bantu dengar sejak dini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan proses penyampaian materi pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak karena lamanya pemakaian alat bantu dengar membuat anak terbiasa menerima rangsangan bunyi atau suara.

3) Kerjasama orang tua

Kerjasama orang tua juga berdampak pada keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan di Yayasan Anak Hebat. Salah satunya yaitu dengan kegiatan parenting. Berbagai macam bentuk kegiatan parenting yang dilakukan orang tua dengan sekolah antara lain yaitu dari psikolog, dari dokter, dari guru, dan dari klinik center. Adapun bentuk kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan psikolog yaitu parenting bagaimana memahami kestabilan emosi anak, jika dari dokter itu tentang kesehatan telinga, jika dari guru itu bagaimana mendampingi anak-anak belajar di rumah, dan dari klinik center yaitu bagaimana cara pemeliharaan alat bantu. Kehadiran orang tua dalam pelaksanaan kegiatan parenting tersebut merupakan bentuk kerjasama dengan sekolah

---

<sup>52</sup> Nastiti Dwi and Muyassaroh, “Faktor Yang Berpengaruh Pada Perkembangan Bicara Anak Kurang Dengar Yang Menggunakan Alat Bantu Dengar,” *Medica Hospitalia* 5, no. 2 (2018): 100.

untuk mewujudkan keberhasilan dalam belajar. Saat orang tua paham bagaimana memelihara alat bantu dengar, tentunya juga berpengaruh saat anak belajar disekolah, karena alat bantu merupakan benda yang penting untuk menunjang belajar anak di sekolah.

Hal yang perlu orang tua lakukan saat di rumah adalah mendampingi anak yang sedang belajar. Anak sertiap hari akan diberikan tugas yang materinya berkaitan dengan apa yang dipelajari di sekolah. Hubungan anak dengan orang tua juga akan lebih dekat karena anak belajar dengan dampingan orang tua dan anak akan merasa di perhatikan. Jika anak dibiarkan saat dirumah dan orang tua tidak mendampingi anaknya untuk belajar, anak akan mudah lupa dengan apa yang diajarkan saat di sekolah. Kerjasama yang dilakukan orang tua saat mendampingi anaknya belajar juga dapat meotivasi anak untuk belajar lebih semangat dan anak merasa diperhatikan.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama orangtua saat kegiatan parenting dan pendampingan belajar saat dirumah merupakan salah satu bentuk kerjasama orang tua dengan guru dan pihak luar seperti psikolog, dan dokter agar memaksimalkan keberhasilan dalam belajar.

b. Faktor Penghambat

1) Kelas yang sempit menyebabkan konsentrasi mudah terganggu

Anak membutuhkan konsentrasi belajar agar anak dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Saat berada di kelas, banyak hal yang dapat membuat konsentrasi anak mudah terganggu. Penyebab konsentrasi anak mudah terganggu di kelas persiapan A yaitu kelas yang sempit yaitu dengan ukuran 3x4 meter. Selain kelas persiapan A, ukuran kelas di taman latihan juga memiliki ukuran 4x5 meter, kelas persiapan B memiliki ukuran 3x4 meter, dan kelas persiapan C memiliki ukuran 3x3 meter.

---

<sup>53</sup> Rofiatu Nisa and Fatmawati Eli, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Ibtida'* 1, no. 2 (2020): 137.

Letak kelas di Yayasan anak hebat tidak terpisah dengan tembok yang membatasi, namun masih di ruangan yang sama dan hanya disekat dengan tembok yang terbuat dari triplek. Adapun standar minimal sarana dan prasana di PAUD dalam ruangan kelas yaitu 6x6 meter.

Disimpulkan bahwa ruang kelas di Yayasan Anak Hebat belum memenuhi syarat dalam standar minimal sarana dan prasarana ruang kelas yang seharusnya berukuran 6x6 meter. Sedangkan ukuran ruang kelas di kelas persiapan A hanya berukuran 3x4 meter. Selain itu kelas satu dengan kelas yang lain di pisah agar tidak mudah diakses anak dari kelas lain saat pembelajaran berlangsung serta kelas yang sempit menyebabkan penataan meja dan kursi memiliki jarak yang sedikit satu sama lain.

## 2) Ketrampilan guru dalam mengajar anak tunarungu

Dalam mengajarkan strategi pembelajaran matematika pada anak tunarungu, dibutuhkan tenaga pendidik yang paham seperti lulusan sarjana pendidikan luar biasa (PLB). Guru dengan lulusan PLB memiliki keahlian dan kemampuan dalam mendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus.<sup>54</sup> Akan menjadi pertanyaan bagi orang awam tentang perbedaan bagaimana pemahaman guru yang lulusan PLB dan yang guru yang bukan lulusan PLB. Akan tetapi, guru kelompok di kelas persiapan A memang hanya lulusan SMA yang memiliki latar belakang anak yang tunarungu, sehingga dapat memahami anak tunarungu, namun dalam pelaksanaan pembelajaran, belajar secara otodidak yang diarahkan oleh kepala sekolah yang merupakan lulusan pendidikan luar biasa (PLB).

Dapat disimpulkan bahwa ketrampilan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus akan lebih optimal jika guru tersebut lulusan pendidikan luar biasa (PLB) karena guru dibekali ilmu yang

---

<sup>54</sup> Erika Yunia Wardah, "Peran Guru Pembimbing Khusus Lulusan Pendidikan Non-Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 2, no. 2 (2019): 96.

membentuk mereka menjadi tenaga pengajar yang peka dan dapat merancang pembelajaran serta dapat membangun komunikasi yang tepat bagi anak.

### 3) Tingkat Ketunarunguan

Ketunarunguan membuat kemampuan seseorang dalam mendengar berkurang. Terdapat beberapa tingkatan ketunarunguan yaitu, sekitar 30 dB paham orang berbisik, sekitar 45 dB paham orang yang berbisik keras, sekitar 60 dB paham orang bicara biasa, dan sekitar 70 dB yaitu paham orang yang berbicara keras. Meskipun anak tunarungu sudah memakai alat bantu dengar (ABD), akan tetapi tingkat ketunarunguan berdampak pada seberapa baik suara yang diterima di telinga anak. pendapat tersebut didukung oleh pernyataan dari Fifi Noviaturrahmah yang menyatakan bahwa:

“ketunarunguan dapat menghambat proses informasi melalui pendengaran. Meskipun sudah memakai alat bantu dengar namun batas tingkat pendengaran mempengaruhi keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.”<sup>55</sup>

Tingkat ketunarunguan anak di kelas persiapan A yaitu rata-rata memiliki tingkat ketunarunguan sedang yang berkisar 56 dB - 70 dB karena anak yang dalam berkomunikasi membutuhkan alat bantu dengar memiliki tingkatan ketunarunguan dari sedang sampai berat. Dalam satu kelas di kelas persiapan A terdapat satu anak yang mengalami ketunarunguan berat yaitu sekitar 71dB - 90dB yang perkembangan belajarnya lebih lambat dari anak lainnya sehingga membutuhkan kelas tambahan 1 jam setelah pulang sekolah yang merupakan program dari Yayasan Anak Hebat Semarang.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat ketunarunguan dapat mempengaruhi hasil belajar anak karena anak tunarungu memiliki batas pendengaran dengan tingkatan ketunarunguan yang berbeda.

---

<sup>55</sup> Nofiaturrahmah, “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya.”